

IDENTITAS SOSIAL ANAK SD DALAM BERAGAMA (Studi kasus pada MI NU Waru II Medaeng, Sidoarjo)

Nofiasari Ika Agustina

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
nofiasari_s2@untag-sby.ac.id

Suryanto

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
suryanto@psikologi.unair.ac.id

Niken Titi Pratitis

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
nikenpratitis@untag-sby.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk menggali lebih dalam tentang pemaknaan anak SD terhadap agama dan mendeskripsikan perilaku beragama mereka. Penelitian tentang ini penting dilakukan mengingat pembelajaran agama dapat menjadi media pembentuk identitas sosial pada anak, sehingga harapannya dengan memahami cara pandang anak terhadap agama, maka dapat diterapkan model pendidikan yang lebih tepat bagi anak-anak SD tentang agama. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah Siswa MI NU Waru II kelas 4 & 5. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bukti bahwa, anak SD cenderung memaknai agama sebagai epifenomena, sebuah refleksi atau ekspresi dari sisi yang lebih dasariah dan permanen yang ada dalam perilaku individu yaitu pada kegiatan beribadah (Shalat, Puasa, Mengaji), bersikap positif dengan perkataan, dan tindakan yang baik pada teman dan guru, dan mendeskripsikan perilaku beragamanya dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal (keluarga, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia) dan faktor external (pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan, dan sosial ekonomi).

Kata kunci: Identitas Sosial, Prilaku Beragama, Siswa

Abstract

The purpose of the study was to dig deeper into the meaning of elementary school children towards religion and describe their religious behavior. Research on this is important because religious learning can be a medium for forming social identity in children, so the hope is that by understanding children's views on religion, a more appropriate model of education for elementary school children can be applied to religion. This study used a qualitative approach method with a case study design. Data collection methods used are observation, interviews and documentation. The research subjects were students of MI NU Waru II class 4 & 5. Based on the results of the study, it was found that elementary school children tended to interpret religion as an epiphenomenon, a reflection or expression from a more basic and permanent side that existed in individual behavior, namely worship (prayer, Fasting, Reciting), being positive with words, and taking good actions with friends and teachers, and describing behaviors are influenced by 2 factors: internal factors (family, gender, physical traits, personality, talent, and intelligence) and external factors (education, religion, culture, environment and social economy).

Keywords: Social Identity, Religious Behavior, Students.

Tahap perkembangan seorang anak merupakan salah satu fase yang sangat penting, karena di satu sisi merupakan tahap dimana seorang anak belajar ilmu pengetahuan dan sosial dan di sisi yang lain

seorang anak juga belajar menjadi harus mandiri serta menemukan identitasnya. Menurut Santrok (2003), anak-anak harus memutuskan siapakah mereka, apa keunikannya, dan apa yang menjadi

impian hidupnya. Bahkan dimasa ini, terutama di tahap usia Sekolah Dasar yaitu usia 7 – 12 tahun, berkembang berbagai aspek pada diri seorang anak, yaitu biologis, kognisi, motorik, bahasa, emosi, intelegensia, sosial, hingga aspek keagamaan. Tentunya perkembangan berbagai aspek tersebut membutuhkan dukungan dari orang tua juga lingkungan sehingga dapat tercapai dengan baik. Utamanya perkembangan aspek sosial yang berhubungan dengan identitas, baik tentang identitas diri, kelompok, maupun tentang identitas keagamaan.

Pendidikan keagamaan, prilaku beragama, cara bersosialisasi, identitas diri idealnya sudah diperkenalkan dan diajarkan pada anak sejak dini di Indonesia. Tidak hanya diajarkan di lingkungan keluarga, bahkan juga diajarkan di lingkungan dan sekolah. Harapannya dengan diajarkan sejak dini, pemaknaan agama akan tumbuh dan membentuk identitas sosial yang kuat pada anak.

Faktanya, meski diharapkan pemaknaan keagamaan telah dimiliki sejak dini, masih banyak anak-anak yang kurang paham tentang pemaknaan agama sehingga belum memiliki identitas sosial. Hal tersebut tercermin dari rendahnya perilaku mereka dalam menghargai teman, berani membantah perintah guru, berani membantah orang tua, kurang paham tentang ibadah, dan lain-lain (Berdasarkan wawancara dengan siswa MI NU Waru 2). Berkembangnya perilaku negatif yang mengarah pada lemahnya pemaknaan agama, tentu membutuhkan perhatian penting, mengingat hal tersebut menjadi salah satu bekal awal agar terbentuk identitas sosial pada anak.

Identitas sosial penting bagi perkembangan anak karena menurut (Widiastuti, 2005) Identitas sosial itu sendiri didefinisikan sebagai sebuah proses yang mengikatkan individu pada kelompoknya dan yang menyebabkan individu menyadari diri sosialnya (*social self*). Identitas sosial adalah suatu proses, bukan tindakan atau perilaku. Proses itu tidak terjadi pada tingkat individu, tetapi individu merupakan bagian dari proses tersebut. Dalam proses itu ada objek dan subjek identifikasi karena identifikasi selalu membutuhkan sesuatu untuk diidentifikasi (Marga, kampus).

Muh Ali Imron, 2011, Upaya Guru Dalam Pembinaan Kepribadian Siswa Di MI Darul Ulum Salakkembang Kalidawir Tulungagung, dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) upaya guru dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Salakkembang Kalidawir Tulungagung

meliputi: pertama melalui pengajaran yaitu mengedepankan tentang pengajaran pendidikan agama Islam jadi setiap pelajaran itu di beri nilai-nilai agama, kedua melalui bimbingan yaitu merupakan suatu bentuk bantuan yang di berikan kepada siswa supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya, menerima dirinya dan merealisasikan dirinya. ketiga melalui pembiasaan yaitu dengan melakukan kegiatan - kegiatan rutin sehingga memunculkan keihlasan dalam dirinya ketika melakukan segala tindakan yang baik, keempat melalui hukuman ini adalah tindakan guru untuk mencegah kenakalan siswa dengan melakukan sedikit tindakan fisik ini dilakukan bukan semata benci ataupun tidak suka dengan siswa, menghukum itu agar mendidik siswa untuk berubah menjadi siswa yang memiliki kepribadian yang baik.

Upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan identitas sosial keagamaan adalah masih pada makna identitas dan pembelajaran agama menurut hasil wawancara dengan Guru MINU Waru II Sidoarjo.

Rumusan Masalah

1. Masih kurangnya pemahaman tentang perilaku beragama pada anak SD.
2. Metode yang digunakan oleh guru kurang tepat dalam hal menanamkan perilaku beragama sehingga identitas sosial anak SD kurang berkembang.

Wawasan dan Rencana Pemecahan Masalah

Model pendidikan yang tepat bisa menjadi salah satu rujukan untuk membentuk identitas sosial di kalangan anak SD. Model Pendidikan yang dimaksudkan adalah :

1. Menanamkan pemahaman tentang agama dan pendeskripsian pada prilaku.
2. Memberikan pedoman berupa tahapan apa saja yang seharusnya diberikan baik dalam keluarga maupun di sekolah untuk menanamkan identitas sosial dari pendidikan agama.

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi identitas sosial dan pemaknaan agama pada anak SD.
2. Mengidentifikasi persepsi anak terhadap agama dan bagaimana anak mendeskripsikannya pada perilaku
3. Mengidentifikasi model pendidikan agama yang tepat dalam membentuk identitas sosial pada anak SD?

Kajian Teori

1. Identitas Sosial

Menurut Tajfel (dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009) menyatakan bahwa social Identity adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam satu kelompok sosial (atau kelompok-kelompok sosial) dan nilai serta signifikansi emosional yang ada dilekatkan dalam keanggotaan itu.

Konsep ini awalnya dirumuskan oleh Tajfel dan Turner di tahun 1970-an dan 1980-an. Teori identitas sosial memperkenalkan konsep identitas sosial sebagai cara untuk menjelaskan perilaku antar kelompok.

Menurut (Sarben dan Allen, 1968), identitas sosial juga berfungsi sebagai pengacu keberadaan posisi seseorang berada di mana dia. Berada di tingkatan mana kita berada, posisi seperti apa saja yang keberadaannya sama dengan kita dan mana juga yang berbeda. Teori identitas sosial melihat bahwa suatu identitas sosial selalu mengklarifikasi-kasikan dirinya melalui perbandingan, tapi secara umumnya, perbandigannya adalah antara *in-groups* dan *out-groups*. *In-groups* biasanya secara stereotype positif sifatnya, selalu lebih baik dibandingkan *out-groups*.

Menurut teori identitas sosial (Hogg dan Abrams, 1998), identitas sosial merupakan atribut yang dimiliki oleh seseorang individu dimana individu tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok sosial, atribut tersebut kemudian digunakan untuk memperkenalkan adanya kelompok sosialnya dan membedakan kelompok sosialnya tersebut dengan kelompok sosial lain. Sesama anggota dalam suatu kelompok sosial memiliki rasa kedekatan dan beberapa ciri atau karakteristik yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Kedekatan yang dibangun dalam kelompok ini tidak hanya dalam bentuk kedekatan fisik misalnya intensitas dalam pertemuan, namun juga kedekatan psikologis

dimana sesama anggota dalam suatu kelompok memiliki tujuan dan pemikiran yang sama.

اللَّهُ يَسُطُّ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ

الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْأَجْرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

2. Perilaku Beragama

Menurut (Ahyadi, 1988) yang dimaksud dengan perilaku beragama atau tingkah laku keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam. Jadi bisa disimpulkan bahwa, perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya perilaku beragama adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan pada petunjuk agama. Perilaku beragama merupakan perolehan dan bukan bawaan, terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan mate-rial dan social, namun faktor individu ikut juga menentukan. Menurut (Wahab, 2015)

2.1. Implementasi Ajaran Agama

a. Agama dalam kehidupan manusia

Menurut (Ishomuddin, 2002) agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma agama tertentu. Selain itu, menurut (Ishomuddin, 2002) agama juga memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas pada individu. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat yang positif. Agama dalam kehidupan individu juga merupakan harapan masa depan (Ishomuddin, 2002) serta menjadi motivator individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan.

b. Takdir

Takdir, dalam tinjauan bahasa (Musthofa, 2008) berarti ukuran, ketentuan dan aturan, yang dalam keseharian diucapkan sebagai kadar atau kedar. Takdir (Musthofa, 2008) adalah produk dari mekanisme sebab-akibat, tidak terjadi takdir jika tidak ada proses yang mendahuluinya. Takdir menurut (Musthofa, 2008) merupakan akibat dari suatu proses yang telah berlangsung. Selama ini, kebanyakan umat Islam menganggap takdir sebagai suatu peristiwa yang berdiri sendiri, terjadi tanpa ada sebab yang mendahuluinya bahkan sudah ditetapkan sebelum peristiwa berlangsung. Dalam QS.ar-Ra'du ayat 26 yang berbunyi:

Artinya :

Allah meluaskan rizki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (disbanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sendiri).

c. Shalat

Menurut (Sholikhin, 2008) Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah Islam secara simbolis untuk menyadarkan akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia. Ibadah ini bertujuan untuk menjalin “kontak” dengan Tuhan sebagai tujuan instriknya, sehingga seseorang saat melakukan shalat, secara lahir maupun bathin harus terfokus kepada Allah. Segala hal yang tidak relevan dengan sikap menghadap Tuhan menjadi terlarang, ia harus memutus kontak dalam dimensi horizontalnya karena di dominasi oleh kontak vertikalnya (melakukan *disk-contact and disk connect* selain kepada Allah). Bahkan melalui shalat dapat muncul sikap religiusitas yang sangat tinggi, ketenangan jiwa secara matang dan mendalam, jiwa yang seimbang penuh harapan namun tidak kehilangan kesadaran diri atau sombong. Menurut (Sholikhin, 2008)

d. Tolong Menolong

Bentuk implemetasi perilaku beragama dalam kerjasama diantaranya adalah kerukunan seperti: tolong menolong dan gotong royong. Perilaku menolong (*helping behavior*) merupakan setiap tindakan yang lebih memberikan keuntungan bagi orang lain daripada terhadap diri sendiri. Menurut Staub perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain daripada diri sendiri. Faktor situasional yang mempengaruhi perilaku menolong diantaranya : kehadiran orang lain, menolong orang yang disukai, pengorbanan yang harus dikeluarkan, atribusi terhadap korban, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban. Menurut (Sholikhin, 2008)

e. Sikap terhadap Orang yang Berbeda Paham dan Agama

Salah satu parameter sikap keagamaan adalah sikap seseorang terhadap orang lain. Teori (Paloutzian, 1996) menyatakan bahwa seharusnya seseorang yang beragama tidak memiliki sikap berprasangka (*prejudice*) terhadap kelompok etnis atau agama lain. Namun, suatu penelitian (Ann Sang dan Rowatt, 2007) menemukan dua pandangan berbeda terkait *prejudice* ini. Pertama, menurut Adorno dan Allport (Connell, Theodore A, 2004), Orang yang taat beragama justru memiliki prasangka lebih

tinggi dibanding orang yang tidak taat beragama. Kedua, menurut (Gregory M, 1987) individu yang memiliki *prejudice* lebih tinggi adalah mereka yang *hit and miss*, kadang taat kadang tidak dan bukan yang taat beragama secara konsisten.

3. Konsep mengenalkan pendidikan Agama

a. Prinsip konteks

Mengajar dengan memperhatikan prinsip ini, guru Pendidikan Agama Islam dalam menyajikan pelajaran hendaknya dapat menciptakan bermacam-macam hubungan dalam kaitan bahan pelajaran. Menghubungkan bahan pelajaran dapat menggunakan bermacam-macam sumber, misalnya surat kabar, majalah, perpustakaan, atau lingkungan sekitar. Melalui prinsip ini, anak didik akan mengetahui “konteks” dari bahan yang dipelajari. Tanpa adanya konteks, pengetahuan satu dengan pengetahuan lain, biarpun terletak dalam satu rumpun, akan terpisah-pisah sehingga pengetahuan anak didik menjadi kurang kokoh. (Syamsul Kurniawan, 2017)

b. Prinsip menarik perhatian

Menurut (Syamsul Kurniawan, 2017) bila dalam mengajar, anak didik memiliki perhatian penuh kepada bahan pelajaran, maka hasil belajar akan lebih meningkat sebab ada konsentrasi yang pada gilirannya hasil belajar akan lebih berhasil dan tidak mudah lupa.

c. Prinsip memberikan suasana kegembiraan

Konsep ini dijabarkan dari sabda Rasulullah SAW kepada Muadz bin Jabal dan Abu Musa Al Asy'ari untuk berdakwah kepada Gubernur Romawi di Damaskus sebagai berikut:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ (١٨٥)

Permudahlah dan jangan mempersulit, gembirkanlah mereka dan jangan berbuat yang menyebabkan mereka menjauhi kamu. Firman Allah : Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (QS Al Baqarah: 185)

d. Prinsip penyesuaian perkembangan anak didik

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai umur, kemam-puan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memper-hatikan faktor pertumbuhan anak. Menurut (Syamsul Kurniawan, 2017)

Menurut (Syamsul Kurniawan, 2017) Pemahaman yang benar tentang perkembangan anak didik akan membantu untuk memberi perlakuan yang tepat kepada anak-anak didik. Perkembangan anak didik pada dasarnya adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam seluruh bagian diri anak, baik fisik, sosial, emosi, dan kognitif (berpikir). Anak didik akan lebih tertarik perhatiannya bila bahan pelajaran yang diterimanya sesuai dengan perkembangannya.

e. Prinsip prasyarat

Prinsip ini menunjukkan pentingnya appersepsi sebelum memulai suatu aktivitas pembelajaran. Prinsip ini memberikan petunjuk kepada guru Pendidikan Agama Islam bahwa dalam mengajar hendaknya selalu mengaitkan dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan cara tersebut, anak akan lebih tertarik sehingga bahan pelajaran mudah diserap. Prinsip ini dilaksanakan pada permulaan pembelajaran. Menurut (Syamsul Kurniawan, 2017).

f. Prinsip peragaan

Prinsip peragaan memberikan pedoman bahwa dalam mengajar hendaknya menggunakan alat peraga. Dengan alat peraga, proses pembelajaran tidak hanya dengan kata-kata (verbalistis). Pelaksanaan prinsip ini dapat dilakukan dengan menggunakan bermacam alat peraga atau media pembelajaran. Kalau pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan alat peraga, hasil belajar anak didik lebih jelas dan ia pun tidak cepat lupa. Menurut (Syamsul Kurniawan, 2017).

g. Prinsip motoris

Mengajar hendaknya dapat menimbulkan akti-vitas motorik anak didik. Belajar yang melibatkan aktivitas motorik, menyebabkan anak didik tidak cepat lupa dan menimbulkan hasil belajar yang tahan lama. Menurut (Syamsul Kurniawan, 2017).

h. Prinsip motivasi

Motivasi ialah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Motivasi memegang peranan penting dalam pembelajaran. Makin kuat motivasi seseorang dalam belajar, makin optimal dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Dengan kata lain, intensitas (kekuatan) belajar sangat ditentukan oleh motivasi (dorongan). Menurut (Syamsul Kurniawan, 2017)

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran

4.a. Faktor dari Luar

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yaitu:

1. Faktor environmental input (lingkungan)

Kondisi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil belajar. Menurut (Basuki dan Ulum, 2007) berpendapat bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/ alam dan lingkungan sosial.

2. Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang (Ahmadi dan Prasetya, 2005)

Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud, seperti:

a. Kurikulum

yaitu rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program studi tertentu. Menurut (Nata, 1997)

b. Program/ bahan yang harus dipelajari

yaitu seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Menurut (Nata, 1997)

c. Sarana dan fasilitas

yaitu segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya aktivitas pembelajaran. Menurut (Nata, 1997)

d. Guru

yaitu orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas (Nawawi, 1989). Guru memegang peranan penting dalam aktivitas pembelajaran. Para ahli sepakat bahwa di antara kunci keberhasilan aktivitas pembelajaran adalah berada pada faktor guru (Budiyanto, 2010). HAR Tilaar, seperti dikutip (Maimun, 2001) berpendapat bahwa profesionalisme seorang guru baik secara intelektual, moral, dan spiritual sangat memegang peranan penting dalam memajukan atau berkembangnya Pendidikan Agama Islam.

4.b. Faktor dari Dalam

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian: (1) Kondisi fisiologis anak; dan (2) Kondisi psikologis anak. Menurut (Nata, 1997)

1. Kondisi fisiologis anak

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, seperti kakinya atau tangannya (karena ini mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya, akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Guru Pendidikan Agama Islam yang baik tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan panca indera, khususnya penglihatan dan pendengaran anak didiknya (Ahmadi dan Prasetya, 2005).

2. Kondisi psikologis anak

Di bawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar:

- a. Minat
- b. Kecerdasan
- c. Bakat
- d. Motivasi
- e. Kemampuan-kemampuan kognitif

Setelah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seperti diuraikan di atas, maka hal penting untuk dilakukan bagi para pendidik, guru, dosen, orang tua, dan sebagainya adalah mengatur faktor-faktor tersebut yang mempunyai pengaruh dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Misalnya, kalau mengetahui bahwa tempat yang gaduh tidak baik untuk belajar, maka jangan melakukan kegiatan belajar di tempat yang ramai, dan sebagainya (Yusuf, 1984).

5. Pembahasan tentang Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa

Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah mempunyai peran yang sangat penting juga strategis dalam upaya pembinaan perilaku keberagamaan siswa. Guru dengan istilah Jawa-nya “digugu lan ditiru” sangat wajar kalau menjadi sebuah panutan bagi manusia yang lain, khususnya para siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru dalam suatu lingkungan masyarakat untuk memberikan teladan yang baik bagi para siswa. Metode-metode yang bisa diterapkan oleh guru dalam rangka pembinaan perilaku keberagamaan siswa menurut (Sa’aduddin, 2006) sebagai berikut:

- a. Memberi pelajaran atau nasehat.
- b. Membiasakan akhlak yang baik
- c. Memilih teman yang baik
- d. Memberi pahala dan sanksi.
- e. Contoh atau teladan yang baik

6. Upaya Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan siswa

a. Memberikan Bimbingan

1. Mengumpulkan data tentang siswa
2. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
3. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus.
4. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
5. Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
6. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik.
7. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
8. Bekerja sama dengan petugas bimbingan lainnya dalam menyusun program bimbingan sekolah untuk membantu memecahkan masalah siswa.
9. Meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Memberikan Pengajaran

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. (E. Mulyasa, 2005)

c. Memberikan Pendidikan

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai norma, moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam

pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. (E. Mulyasa, 2005)

d. Membuat peraturan atau tata tertib

Dengan membuat peraturan atau tata tertib dalam usaha membentuk atau menciptakan peraturan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat di sekolah yang bersifat mengikat para siswa. Maka dalam diri pribadi siswa akan tertanam sifat-sifat terpuji yang pada akhirnya terciptalah pribadi yang luhur, yang merupakan harapan guru dan orang tua siswa.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitative dengan studi kasus pada siswa Minu Waru II, kelas 4 dan 5. Karakteristik subyek studi kasus adalah siswa yang ranking 1-3 di kelas 4 dan 5 tersebut. Sehingga jumlah subyek studi kasus adalah 6 orang.

Data penelitian diperoleh melalui teknik angket terbuka dan observasi yang diperoleh dari siswa MI NU Waru II kelas 4(empat) sebanyak 3 subyek dan kelas 5(Lima) sebanyak 3 subyek. Dengan indikator pertanyaan yang meliputi 1) Interaksi dengan teman, 2) Makna Identitas, 3)Makna identitas sosial, 4)Prilaku dalam kelompok maupun kelompok yang berbeda, 5)Makana Prilaku beragama, 6)Model pendidikan agama yang diinginkan, 7)Pengetahuan tentang agama.

Penelitian ini bertujuan 1)Untuk mengetahui hubungannya dengan groupnya/ lingkungannya, 2)Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari lingkungan terhadap identitas dirinya, 3)Untuk mengetahui prilaku nya dalam kelompok dan prilaku keagamaan, 4)Untuk mengetahui seberapa paham tentang Agamanya, 5)Untuk mengetahui model pendidikan agama seperti apa yang dibutuhkan.

Selain itu, dilakukan juga observasi tentang Interaksi sosial, Prilaku dalam kelompok, Prilaku keagamaan. Dengan tujuan untuk mengetahui tentang pemaknaan identitas sosial, Prilaku beragamanya, dan model pendidikan apa yang diperlukan untuk membentuk identitas sosial. Observasi ini dilakukan 2x sehari jam 09.00 – 09.30 dan 12.00 – 12.30 selama 2 hari, dilakukan saat istirahat di MI NU Waru II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dari Subyek (Siswa kelas 4 dan 5)

1. Angket Terbuka

Menurut Subyek pernyataan tentang Indikator interaksi dengan teman yaitu subyek bergaul dengan semua teman tetapi untuk teman akrab hanya seseorang yang mempunyai kesamaan, contoh hobi, kepandaian, keahlian, lingkungan tempat tinggal, agama dll.

Makna identitas menurut subyek adalah tanda pengenalan, sesuatu yang membuat orang bisa dikenali, contoh nama dari seseorang. Yang dapat disimpulkan bahwa identitas adalah atribut yang melekat pada seseorang yang bisa membedakan antara yang satu dengan yang lain.

Makna identitas sosial menurut subyek adalah nama lingkungan, identitas di sosial. Dalam hal ini subyek tidak memahami tentang identitas sosial.

Prilaku dalam kelompok dan kelompok lain menurut subyek tentang saling tolong menolong dengan teman di sekolah dan luar sekolah, saling menghormati, bertegur sapa dengan teman di kelompok/ luar kelompok. Dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa prilaku dalam kelompok atau kelompok lain meliputi aktifitas saling menyapa, menghormati, membantu, berbuat baik, tolong menolong antar teman baik dalam kelompok maupun luar kelompok.

Makna prilaku beragama menurut subyek adalah tingkah laku dalam menjalankan ibadah agama.

Model pendidikan agama yang diinginkan subyek adalah di rumah diajarkan agama oleh orang tua dengan praktek secara langsung, di ceritakan tentang kisah-kisah Nabi menjelang tidur, dan dibimbing setiap waktu dan di beri contoh tindakan-tindakan yang baik. Sedangkan di sekolah diajarkan dengan cara menghafal, cerita tentang kisah-kisah rosul dan sahabatnya, praktek, dan mengerjakan PR, di bimbing, dan diberi aturan tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Pengetahuan agama subyek sudah cukup bagus, khususnya tentang hal-hal dasar yaitu tentang ibadah shalat dan mengaji. Menurut subyek agama adalah panduan hidup manusia dan meliputi shalat, mengaji, dan berbuat baik dengan sesama.

2. Observasi

Hasil observasi tentang interaksi sosial sikap dari subyek normal. Mereka saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, mereka saling bertegur sapa dan saling bercerita ketika istirahat . Hanya saja mereka berkelompok-kelompok dantiap kelompok terdiri dari 3 sampai 5 anak. Bercanda dan saling bercerita mereka lakukan dalam kelompoknya.

Perilaku dalam kelompok, subyek saling aktif dalam berkomunikasi. Dalam artian komunikasi di antara mereka terjadi 2(dua) arah, saling menolong dan bergantian membantu mengambil sesuatu yang dibutuhkan dalam kelompoknya.

Perilaku beragama subyek dari hasil observasi, Subyek masih melaksanakan hal dasar dari agama yaitu shalat, ngaji, dan saling berbuat baik pada sesama.

Hasil Penelitian wawancara dengan Guru

Menurut Informa Guru :

Identitas sosial adalah Suatu identitas diri seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungannya

baik keluarga, sekolah, & masyarakat. Dan model pembelajaran agama untuk membentuk identitas sosial adalah diperkenalkan melalui pendidikan agama dari rumah oleh orang tua sejak umur 3 tahun, menjelang tidur dibacakan cerita-cerita keislaman, diajak shalat dan mengaji bersama, dan menegur ketika berbuat salah. Diperkenalkan oleh lingkungan sekitar dengan tinggal di lingkungan pemeluk agama islam. Melalui pendidikan agama di sekolah dengan cara pemberian pendidikan agama berjenjang sesuai kurikulum, Pendidikan agama yang diberikan meliputi: akhidah akhlak, Sejarah islam, Bhs. Arab. Cara pengajarannya dengan step-step : memberikan PR, menceritakan sejarah islam, hafalan. Mengadakan ekstra kulikuler Banjari, Qori'.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian angket terbuka dan observasi dapat disimpulkan bahwa : Interaksi sosial yang terjadi di kalangan anak-anak SD baru sebatas saling bertegur sapa, komunikasi dan jika dikaitkan dengan teori dari para ahli interaksi sosial itu sendiri adalah menurut (Gillin, 1982) interaksi sosial adalah merupakan hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-perorangan, antar kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia maupun dengan orang perorangan dengan kelompok lansia. apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu juga. Mereka saling menegur, berjabat tangan saling berbicara.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku interaksi sosial anak sudah sesuai dengan teori tentang interaksi sosial yang dikemukakan (Gilin 1982).

Perilaku dalam kelompok, menurut teori (Kuspriatni, 1996) Perilaku kelompok adalah semua kegiatan yang dilakukan dua atau lebih individu yang berinteraksi dan saling mempengaruhi dan saling bergantung untuk menghasilkan prestasi yang positif baik untuk jangka panjang dan pertumbuhan diri. Dari hasil observasi perilaku dalam kelompok dari anak SD menunjukkan adanya perilaku yang normal dan sudah sesuai dengan teori.

Perilaku beragama dari hasil observasi masih dilevel pengertian agama dan sopan santun beragama pada sesama. Sehingga jika dikaitkan dengan teori (Clark,1958) Jika seorang anak melakukan ritual keagamaan hal ini hanya bersifat superfisial saja. Meskipun ada beberapa anak-anak yang seakan menunjukkan perilaku yang sangat

religius, misalnya rajin melaksanakan ritual keagamaan (misalnya sholat dalam agama Islam), tetapi apa yang mereka lakukan itu pada umumnya baru merupakan suatu kebiasaan saja. Pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. Mereka menjalankan ajaran agama masih bersifat ritualistik semata. Bagi pendidikan agama, hal ini merupakan proses belajar yang sangat baik agar orang menjadi religius.

Kesimpulan dari pembahasan indikator Perilaku beragama pada anak dan teori dikategorikan sesuai. Sama – sama menyebutkan tentang pengertian perilaku agama tentang aktivitas dasar yaitu ibadah shalat, mengaji, tolong menolong. Dan melakukan perbuatan baik.

Berdasarkan dari hasil angket terbuka, observasi dan pembahasan antara hasil dengan teori maka didapatkan kesimpulan: 1). Makna identitas sosial, Subyek kurang memahami tentang identitas sosial. 2). Makna Perilaku beragama, Pemaknaan tentang perilaku beragama dari subyek sudah sesuai dengan teori (Clark, 1958) Jika seorang anak melakukan ritual keagamaan hal ini hanya bersifat superfisial saja. Meskipun ada beberapa anak-anak yang seakan menunjukkan perilaku yang sangat religius, misalnya rajin melaksanakan ritual keagamaan (misalnya sholat dalam agama Islam), tetapi apa yang mereka lakukan itu pada umumnya baru merupakan suatu kebiasaan saja. Pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. 3).Model pendidikan yang bisa menanamkan identitas sosial keagamaan pada anak SD. Disekolah Dengan memasukkan ke kurikulum tentang pembelajaran pemaknaan identitas & lingkungan sosial. Dan selalu memberikan pelajaran dengan 2 sesi yaitu teori dan praktek.

Menurut teori (Sa'aduddin, 2006) pembinaan terhadap perilaku keberagamaan yang bisa menumbuhkan identitas sosial pada anak meliputi : Memberi pelajaran atau nasehat, Membiasakan akhlak yang baik, Memilih teman yang baik, Memberi pahala dan sanksi, Contoh atau teladan yang baik. Menurut (Sa'aduddin, 2006) Upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan agar menumbuhkan identitas sosial pada anak SD meliputi : Memberikan Bimbingan, Memberikan Pengajaran, Memberikan Pendidikan, Membuat peraturan atau tata tertib.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori (Sa'aduddin, 2006) maka bisa disimpulkan tentang pemahaman

guru pada model pendidikan keagamaan yang bisa digunakan untuk membentuk identitas sosial masih kurang.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulannya, model pembelajaran yang dapat menjadi pembentuk identitas sosial pada anak adalah bukan hanya tanggung jawab dari orangtua, lingkungan, ataupun sekolah saja. Tetapi dari semua pihak punya peran yang penting. Dengan keseimbangan dari ketiganya akan membentuk identitas sosial keagamaan pada siswa SD dengan tepat. Masih kurang sesuai dengan teori dari pembelajaran Model pembelajaran. Yang seharusnya memperhatikan faktor luar dan dalam dari diri siswa.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas.

1. Makna Identitas Sosial

Untuk meningkatkan pemahaman tentang identitas sosial pada siswa bisa diberikan lewat pelajaran agama maupun PKN. Sehingga siswa bisa tahu tentang makna dari identitas sosial.

2. Makna perilaku beragama

Untuk meningkatkan perilaku beragama siswa di sekolah bisa dengan memasang poster-poster tentang perilaku beragama.

3. Model pendidikan yang bisa membentuk identitas sosial keagamaan

Model pendidikan yang tepat adalah dengan memasukkan ke kurikulum pendidikan tentang pemahaman identitas sosial yang terintegrasi pada pendidikan Agama & PKN. Dengan memberikan praktek-praktek secara langsung. Cerita-cerita saat mengajar. Model pembelajaran agama yang dapat menjadi media pembentuk identitas sosial pada anak adalah :

1. Pada Keluarga diperkenalkan tentang agama sejak usia dini
2. Diberikan cerita-cerita tentang ajaran islam ketika mau tidur.
3. Di ikutkan mengaji pada TPQ
4. Diajak mengaji bersama orang tua
5. Disekolahkan dengan memasukkan pada kurikulum tentang pemahaman identitas sosial yang terintegrasi pada pendidikan Agama & PKN.
6. Disekolahkan dengan memberikan praktek-praktek secara langsung dan cerita-cerita saat mengajar. Dan menerapkan prinsip-prinsip mengajar sesuai

“strategi_dan_metode_pembelajaran_pendidikan_agama_islam”.

7. Disekolah dengan Memberikan Bimbingan, Memberikan Pengajaran, Memberikan Pendidikan, Membuat peraturan atau tata tertib.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang telah membantu :

1. MI NU Waru II
2. Wali siswa MI NU Waru II
3. Bapak kepala sekolah, Tedy tofan, S.Pd
4. Guru MI NU Wari 2, Luluk Handayani, S.Pd.
5. Dosen Pembimbing
Dr. Niken Titi Pratitis, M.si., Psikolog.
Prof. Dr. Suryanto
6. Kaprodi MPsi. Untag
7. Dan seluruh pihak-pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Dra. Tuti Widiastuti, (2005). jurnal Komunika, (Vol. 8) No. 2

Ishomuddin, Sosiologi Agama, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 35.

Agus Musthofa (Surabaya: PADMA Press, 2008), 78-79.

Muhammad Sholikhin, Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam Menjawab Tantangan Zaman, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), 74.

Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila. (Jakarta: Sinar Baru, 1988)

Samovar dkk, Komunikasi Lintas Budaya. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)

I Marzuki., (2014) : Konstruksi Identitas

Purwadaminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru, (Surabaya: Amalia Surabaya, 2003), 302

Michael A. Hogg & Deborah J Terry, Social Identity Processes in Organizational Contexts, (Bing hamton: Psychology Press, 2001), hlm 3.

Rohmalin Wahab, Psikologi agama, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 162.

Mahmud Syaltut, al-Islam Aqidah wa Syari'ah (t.tp: Dar al-Qalam, t.th). Mahmud Yunus, Kamus Indonesia Arab (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989).

- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- Muhammad Sholikhin, Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam Menjawab Tantangan Zaman, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), 74. 58 Ibid., 74
- Agus Musthofa, Mengubah Takdir Serial ke-7 Diskusi Tasawuf Modern, (Surabaya: PADMA Press, 2008), 78-79).
- Reymond F Palautzion, Invitation To The Psychology Of Religion, (Massachuset Aliyn an Bacon, 1996), hlm 12.
- Jo Ann Sang, dan Wade C. Rowatt, "The Relationship Between Religious Orientation, Right Wing Authoritharianism and Implicit Sexual Prejudice," International Journal for The Psychology of Religion, 17, 2(2007), 99-120.
- Raymond F. Paloutzian, Invitation to Psychology of Religion (Boston: Allyn & Bacon, 1996), 200. 8 Ibid., 201-202.
- Religi, Vol. XI, No. 1, Januari 2015: 59-80
- https://www.academia.edu/34944839/STRATEGI_DAN_METODE_PEMBELAJARAN_PENDI_DIKAN_AGAMA_ISLAM
- Mc Connell, Theodore A. "Gordon Allport and The Quest of Selfhood." Journal of Religion and Health, (2004).
- Herek, Gregory M. "Religious Orientation and Prejudice: A Comparison of Racial and Sexual Attitudes," (Personality and Social Psychology Bulletin, 1987).
- Religi, Vol. XI, No. 1, (Januari 2015), 59-80
- Basuki, dan M. Miftahul Ulum., (2007), 145
- Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya., (2005: 105-106)
- Abuddin Nata, (1997: 123).
- Rohmalina Wahab, Psikologi agama, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 161
- Hadari Nawawi., (1989),123
- Mangun Budiyanto., (2010), 61.
- Agus Maimun, (2001), 29
- Sa'aduddin, Meneladani Akhlak Nabi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 59-60
- E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan , (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005),hal. 40